

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara dakwah Islam disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Jika sebelumnya dakwah dilakukan melalui majelis taklim, khutbah di masjid, dan media cetak, kini platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi sarana utama penyebaran ajaran Islam. Dakwah digital menawarkan jangkauan yang luas, interaksi lebih intens antara dai dan audiens, serta aksesibilitas tanpa batas (Rohmah et al., 2024 : 140). Fenomena ini juga sejalan dengan tren global di mana generasi muda menghabiskan sebagian besar waktunya di media sosial untuk mencari informasi, termasuk yang berkaitan dengan agama. Namun, perkembangan ini juga memunculkan tantangan baru, seperti akurasi informasi yang disampaikan, persaingan dengan konten hiburan yang cenderung lebih menarik secara visual, serta perubahan pola pemanfaatan media di kalangan generasi muda. Kondisi ini berimplikasi pada cara individu, khususnya mahasiswa, memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa diperlukan konten dakwah yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu bersaing dengan konten populer lain. Tanpa upaya serius, mahasiswa berisiko kehilangan ketertarikan terhadap dakwah yang relevan dengan kebutuhan psikologis mereka.

Di antara berbagai kelompok pengguna media digital, mahasiswa menjadi salah satu yang paling aktif dalam mengakses informasi daring. Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penetrasi internet di kalangan pelajar dan mahasiswa mencapai lebih dari 90% (APJII, 2024). Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa memiliki akses langsung terhadap berbagai jenis informasi melalui internet. Tingginya akses ini membuat platform digital, termasuk YouTube, menjadi sumber utama informasi, baik untuk hiburan maupun edukasi. Namun, tanpa adanya filter atau kontrol yang memadai, mahasiswa cenderung lebih banyak memanfaatkan media untuk konten hiburan dibandingkan materi edukatif atau keislaman (Nasution et al., 2021 : 50). Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menemukan strategi dakwah digital yang benar-benar mampu menarik minat mahasiswa, sehingga akses besar terhadap media tidak justru berbalik melemahkan identitas keislaman mereka.

Kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap munculnya degradasi moral di kalangan mahasiswa. Interaksi serba cepat di media sosial kerap memunculkan sikap individualistik, menurunnya empati sosial, dan maraknya ujaran kebencian. Terlalu sering mengakses konten yang tidak mendidik dapat mengikis nilai-nilai etika seperti sopan santun, menghargai guru dan orang tua, serta kepedulian terhadap sesama (Pratiwi et al., 2020 : 5). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada hubungan antarindividu, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas kehidupan akademik dan organisasi kemahasiswaan. Dalam jangka panjang, degradasi moral di kalangan mahasiswa berpotensi

menurunkan kualitas generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membawa perubahan positif di masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan akhlak mahmudah di kalangan mahasiswa memerlukan pendekatan dakwah yang tidak hanya menyampaikan materi agama secara tekstual, tetapi juga mampu menyentuh aspek psikologis dan spiritual secara jelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah konvensional saja tidak cukup, sehingga dibutuhkan pendekatan yang menyentuh akar persoalan psikologis dan perilaku mahasiswa.

Dalam konteks pembinaan moral, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) memiliki peran strategis. Sebagai organisasi kemahasiswaan Islam, KAMMI berupaya menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga akhlak mahmudah. Organisasi ini kerap mengadakan kajian keislaman, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial yang bertujuan membentuk karakter anggotanya. Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi keislaman umumnya lebih selektif dalam menerima informasi dan memiliki pemahaman keislaman yang lebih kuat (Sadiah, 2019 : 233). Meski demikian, derasnya arus informasi digital menuntut strategi dakwah yang kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan gaya berpikir generasi digital. Penelitian ini penting karena KAMMI bukan hanya wadah pembinaan, tetapi juga pencetak kader dakwah. Jika anggota KAMMI dibekali dengan pemahaman dakwah berbasis neurosains, mereka berpotensi menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan nilai akhlak mahmudah lebih luas.

Neurosains memberikan perspektif ilmiah dalam memahami pembentukan perilaku dan karakter. Konsep neuroplastisitas menjelaskan bahwa otak memiliki kemampuan untuk berubah dan beradaptasi berdasarkan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten, sejalan dengan ajaran Islam tentang pembiasaan amal saleh. Penelitian menunjukkan bahwa ibadah seperti shalat dan dzikir mampu menenangkan sistem saraf, menurunkan tingkat stres, serta meningkatkan ketahanan mental dan spiritual (Jailani & Suyadi, 2021 : 131). Pendekatan ini telah diaplikasikan dalam dakwah kontemporer, salah satunya melalui episode *Self Healing* di channel YouTube @draisahdahlan. Urgensi pendekatan ini semakin nyata karena mahasiswa sering menghadapi tekanan akademik dan organisasi yang berdampak pada kondisi mental. Dakwah berbasis neurosains dapat menjadi jawaban praktis untuk memperkuat iman sekaligus kesehatan psikologis mereka.

Episode *Self Healing* mengangkat tema muhasabah diri sebagai sarana penyembuhan batin dan pembentukan akhlak mahmudah, seperti sabar, ikhlas, rendah hati, dan pemaaf. Melalui kombinasi penjelasan ilmiah dan ajaran Islam, konten ini berupaya menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual mahasiswa. Episode ini juga memaparkan bagaimana pikiran dan perasaan memengaruhi keputusan moral, serta bagaimana pembiasaan berpikir positif dan reflektif dapat membentuk perilaku Islami melalui jalur neurologis. Penjelasan yang disampaikan dalam konten ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi mahasiswa tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan spiritual secara bersamaan. Namun, sejauh ini belum ada

penelitian yang secara khusus menguji efektivitas konten *Self Healing* ini pada mahasiswa aktivis KAMMI, padahal kelompok ini memiliki peran strategis sebagai generasi dakwah kampus.

Pendekatan dakwah berbasis neurosains memiliki potensi besar dalam memperkuat pembinaan akhlak, namun penerapannya masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut antara lain masih terbatasnya kajian neurosains yang diintegrasikan dalam metode dakwah, serta minimnya pemahaman mahasiswa akan keterkaitan disiplin ilmu ini dengan penguatan iman. Sejauh ini, penelitian terdahulu lebih banyak membahas penerapan neurosains dalam pendidikan dan psikologi Islam, namun belum secara khusus mengkaji pengaruhnya dalam dakwah digital, terutama di kalangan mahasiswa aktivis dakwah seperti KAMMI. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh episode *Self Healing* pada channel YouTube @draisahdahlan terhadap pembentukan akhlak mahmudah mahasiswa KAMMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung secara jelas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mahasiswa KAMMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung memanfaatkan konten dakwah neurosains episode *Self Healing* di YouTube @draisahdahlan untuk memenuhi kebutuhan spiritual?

2. Bagaimana perubahan akhlak mahmudah mahasiswa KAMMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung setelah menonton konten dakwah neurosains episode *Self Healing*?
3. Bagaimana pengaruh pemanfaatan konten dakwah neurosains episode *Self Healing* terhadap pembentukan akhlak mahmudah di kalangan mahasiswa KAMMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pemanfaatan konten dakwah neurosains episode *Self Healing* di kanal YouTube @draisahdahlan oleh mahasiswa KAMMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk memenuhi kebutuhan spiritual
2. Mengetahui perubahan akhlak mahmudah mahasiswa KAMMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung setelah menonton konten dakwah neurosains episode *Self Healing*.
3. Mengetahui pengaruh pemanfaatan konten dakwah neurosains episode *Self Healing* terhadap pembentukan akhlak mahmudah di kalangan mahasiswa KAMMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi akademis ataupun praktis yaitu :

1. Manfaat secara Akademik

Penelitian ini memberikan pengembangan dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya di bidang dakwah. Dengan menganalisis persepsi mahasiswa KAMMI terhadap konten dakwah neurosains Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendekatan neurosains dalam dakwah dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mahasiswa. Hal ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori tentang dakwah berbasis sains di era digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam mengembangkan metode dakwah berbasis ilmiah dan digital agar relevan dengan generasi muda. Penelitian ini juga membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memilih konten dakwah berbasis ilmiah dan memiliki pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat membantu memahami bahwa ilmu neurosains bisa digunakan sebagai sarana dakwah yang efektif di lingkungan akademik.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terdiri dari hasil penelitian sebelumnya, landasan teoritis, dan kerangka konseptual yang diuraikan sebagai berikut :

1. Kerangka Teoritikal

Dalam kajian komunikasi massa, teori *Uses and Gratifications* memberikan pemahaman bahwa individu bukanlah penerima pesan yang pasif, melainkan subjek yang aktif dalam memilih dan menggunakan media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan tertentu (Littlejohn & Foss, 2016 : 1178). Pandangan ini menegaskan bahwa media dipilih secara sadar karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, identitas pribadi, maupun integrasi sosial. Oleh karena itu, pilihan media tidak bersifat acak, tetapi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana media tersebut dapat memberikan kepuasan psikologis dan sosial bagi penggunanya.

Setiap pengguna media memiliki dorongan dan harapan yang beragam dalam mengakses suatu konten. Pemilihan media dilakukan secara sadar dan didasarkan pada pertimbangan tertentu untuk memperoleh kepuasan sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhi. Dalam hal ini, Morissan (2024 : 423-424) menekankan bahwa motif dan ekspektasi menjadi kunci utama dalam proses penggunaan media, sebab seseorang cenderung tertarik pada media yang diyakini mampu memberikan pengalaman bermakna dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Proses interpretasi pesan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi respons individu terhadap media. Persepsi terhadap pesan media dapat bervariasi karena setiap individu memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman, serta nilai-nilai yang berbeda. Intensitas penggunaan media sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang menginterpretasikan pesan yang

disampaikan (Mukarom, 2020 : 131). Dengan kata lain, pemanfaatan media tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan, tetapi juga oleh proses kognitif dalam memahami makna dari pesan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, teori *Uses and Gratifications* dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa merespons konten dakwah neurosains episode self healing yang disajikan melalui kanal YouTube @draisahdahlan. Ketika konten tersebut mampu menjawab kebutuhan spiritual mahasiswa, maka besar kemungkinan mereka akan memberikan perhatian lebih, melakukan refleksi atas pesan-pesan yang diterima, dan bahkan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa media dakwah memiliki potensi yang besar dalam membentuk perilaku religius, termasuk dalam membina akhlak mahmudah, asalkan konten yang disajikan benar-benar menyentuh aspek kebutuhan rohani audiens (Kustiawan et al., 2022 : 44).

2. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa konsep yang diturunkan dari topik penelitian. Kerangka konseptual tersebut dijabarkan dalam beberapa poin sebagai berikut :

a. Konten Dakwah

Konten dakwah merupakan bentuk penyampaian pesan keagamaan yang dikemas melalui media digital untuk menjangkau khalayak luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konten diartikan sebagai informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Dengan demikian, konten

dakwah dapat dipahami sebagai materi atau pesan dakwah yang disampaikan melalui media digital, termasuk dalam bentuk video yang diunggah ke platform seperti YouTube. Menurut Adriyani et al..(2024 : 10). konten dakwah memiliki pengaruh besar terhadap minat audiens dalam menyimak dan memahami pesan yang disampaikan, sebab kualitas isi dan cara penyampaian dapat menentukan sejauh mana pesan dakwah diterima.

Konten dakwah memiliki karakteristik tertentu yang mencakup pendekatan, tema, media yang digunakan, target audiens (*mad'u*), serta tujuan dakwah itu sendiri. Tujuan utama dari konten dakwah adalah memberikan pencerahan agama, memperluas wawasan keislaman, memperkuat keimanan, dan mendorong umat Islam untuk mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik. Selain itu, konten dakwah yang disampaikan melalui internet juga dapat membantu individu memahami nilai-nilai keislaman melalui interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan oleh pendakwah secara menarik dan komunikatif (Adriyani et al., 2024 : 11). Dalam penelitian ini, konten dakwah mengacu pada materi dakwah yang berbasis neurosains dan disampaikan melalui video di YouTube @draisahdahlan, yang bertujuan membentuk akhlak mahmudah.

b. Neurosains

Neurosains secara etimologis berasal dari istilah *neural science* yang berarti ilmu tentang saraf. Ilmu ini mempelajari sistem saraf manusia, khususnya neuron atau sel saraf, dengan pendekatan dari berbagai cabang ilmu. Secara

terminologis, neurosains merupakan bidang ilmu yang mengkaji struktur dan fungsi sistem saraf secara ilmiah (Musi & Nurjannah, 2021 : 9).

. Neurosains berfungsi menjelaskan proses kognitif dan pengaruh aktivitas otak terhadap perilaku manusia. Oleh karena itu, ilmu ini dipandang sebagai pendekatan ilmiah untuk memahami respons dan karakter manusia melalui kerja sistem saraf. Neurosains juga mampu menghubungkan aktivitas biologis di otak dengan bentuk perilaku yang ditampilkan (Musi & Nurjannah, 2021 : 13).

Secara umum, tujuan utama neurosains adalah memahami dasar-dasar biologis dari setiap bentuk perilaku manusia. Kajian ini tidak hanya membahas fungsi fisiologis otak, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan spiritual. Dengan demikian, neurosains menjadi dasar ilmiah dalam memahami manusia secara menyeluruh (Suyadi, 2020 : 67).

c. Media Sosial

Media sosial merupakan platform online yang memungkinkan penggunaannya untuk saling berbagi informasi dan berinteraksi melalui blog, wiki, maupun jejaring sosial. Meskipun media sosial memberikan banyak dampak positif, tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan, penurunan komunikasi tatap muka, dan potensi penyimpangan perilaku (Kusno, 2023 : 40). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial perlu dilakukan secara bijak dan seimbang.

Menurut Kaplan dan Haenlein, media sosial adalah aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi Web 2.0 yang memungkinkan

penciptaan dan pertukaran konten oleh pengguna (Daga, 2024 : 38). Perkembangan teknologi yang pesat membuat media sosial juga berkembang secara signifikan. Saat ini, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk kalangan mahasiswa.

Media sosial memiliki karakteristik khusus, antara lain bersifat desentralisasi, tidak hierarkis, serta memiliki frekuensi dan aksesibilitas tinggi. Pengguna dapat dengan mudah mengakses, berinteraksi tanpa batasan ruang, dan bahkan mengedit kembali pesan yang telah dikirim (Tosepu, 2018 : 31-32). Oleh karena itu, media sosial menjadi alat komunikasi daring yang sangat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan zaman

d. Akhlak Mahmudah

Islam tidak hanya mengatur tata cara ibadah kepada Allah swt., tetapi juga mengajarkan bagaimana manusia berinteraksi dengan sesama secara baik dan beradab. Dalam konteks ini, tingkah laku seseorang menjadi hal yang sangat penting, dan dalam bahasa Arab disebut sebagai *akhlak*. Kata “akhlak” merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang mencerminkan karakter atau perilaku seseorang, dan sumber utama dalam menentukan akhlak adalah Al-Qur’an dan Sunnah sebagai pedoman hidup (Mustofa & Kurniasari, 2020 : 54).

Secara etimologis, *akhlak mahmudah* berarti akhlak atau perilaku yang terpuji. Sementara itu, secara terminologis menurut Al-Ghazali, akhlak mahmudah adalah sifat-sifat baik yang menjadi sumber ketaatan dan kedekatan diri kepada Allah swt., sehingga mempelajarinya merupakan kewajiban setiap Muslim. Dengan demikian, akhlak mahmudah merupakan perilaku baik yang

tidak hanya disenangi oleh individu maupun masyarakat, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam (Amin, 2016 : 180-181).

Akhlak mahmudah tidak sekadar tampak dari tindakan lahiriah, tetapi lahir dari kesadaran batin, integritas moral, dan niat tulus dalam menjalankan kebaikan. Akhlak ini mencerminkan tanggung jawab spiritual seseorang terhadap Tuhan, dirinya sendiri, dan lingkungannya. Akhlak mahmudah mencakup berbagai perilaku baik yang diajarkan dalam ajaran Islam, seperti bersikap jujur, sabar, rendah hati, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial (Sagala, 2024 : 164).

Setelah memahami konsep-konsep tersebut, langkah berikutnya adalah mengoperasionalkan variabel penelitian dalam bentuk indikator yang dapat diukur secara kuantitatif. Berikut adalah tabel operasionalisasi variabel yang menjelaskan bagaimana setiap variabel diukur berdasarkan dimensi dan indikator yang telah ditentukan.

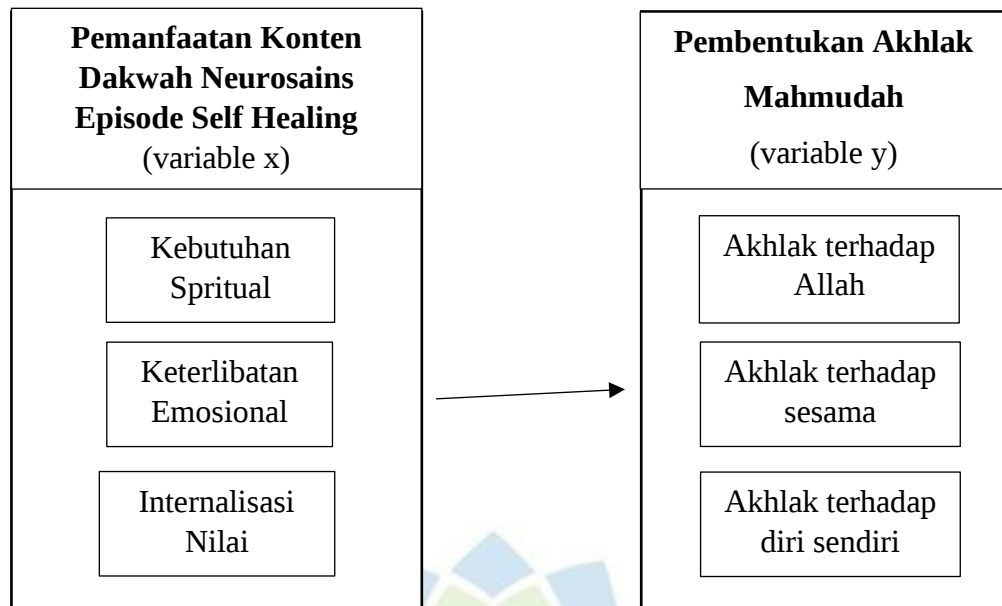
Tabel 1. 1Matriks Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Pemanfaatan Konten Dakwah Neurosains (X)	Kebutuhan Spiritual	Tingkat pemanfaatan konten dakwah neurosains episode <i>Self Healing</i> oleh mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan ketenangan batin.	a. Pemanfaatan konten untuk ketenangan batin. b. Pemanfaatan konten untuk hubungan spiritual dengan Allah c. Relevansi konten dengan kebutuhan spiritual pribadi	Likert (1-5) 1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Cukup, 4= Setuju, 5= Sangat Setuju
	Keterlibatan Emosional	Tingkat keterlibatan afektif mahasiswa saat mengonsumsi konten dakwah neurosains secara aktif sebagai bentuk kesadaran diri dan refleksi pribadi.	a. Keterhubungan emosional dengan isi konten b. Motivasi menonton ulang sebagai refleksi	
	Internalisasi Nilai	Proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah yang didapat dari konten dakwah, dan usaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.	a. Usaha memperbaiki akhlak setelah menonton b. Konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan c. Pengaruh terhadap perubahan nyata	

Variabel	Dimensi	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Akhlak Mahmudah Mahasiswa (Y)	Akhlak terhadap Allah	Tingkah laku ibadah mahasiswa yang mencerminkan peningkatan spiritualitas setelah memahami nilai-nilai dakwah dari konten.	a. Ketekunan dalam beribadah b. Konsistensi ibadah	Likert (1-5) 1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Cukup, 4= Setuju, 5= Sangat Setuju
	Akhlak terhadap Sesama	Sikap sosial mahasiswa dalam berinteraksi dengan orang lain berdasarkan nilai dakwah yang diterima dari konten.	a. Sopan santun dan empati b. Toleransi terhadap perbedaan	
	Akhlak terhadap Diri Sendiri	Upaya mahasiswa dalam menjaga perilaku pribadi sesuai ajaran Islam sebagai bentuk refleksi konten dakwah.	a. Disiplin dan tanggung jawab b. Kontrol diri c. Perubahan akhlak mahmudah secara umum	

Sumber : Hasil olah data penelitian 2025

Adapun dalam penelitian ini, variabel independennya adalah Konten Dakwah Neurosains di Channel YouTube @draisahdahlan (X), sedangkan variabel dependennya yaitu Pembentukan Akhlak Mahmudah di kalangan mahasiswa (Y), yang selanjutnya dijabarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis terdapat beberapa hipotesis, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan konten dakwah neurosains episode Self Healing di channel YouTube @draisahdahlan terhadap pembentukan akhlak mahmudah mahasiswa KAMMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan konten dakwah neurosains episode Self Healing di channel YouTube @draisahdahlan terhadap pembentukan akhlak mahmudah mahasiswa KAMMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut adalah langkah – langkah penelitian yang akan di lakukan oleh penulis, di antaranya sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi utama, yaitu Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan channel YouTube @draisahdahlan. Kedua lokasi ini dipilih karena saling berkaitan dalam memperoleh data penelitian, baik dari segi responden maupun objek penelitian yang dikaji.

A. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) UIN Sunan Gunung Djati Bandung

KAMMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan organisasi mahasiswa berbasis Islam yang aktif dalam kegiatan dakwah dan pembinaan akhlak. Mahasiswa yang tergabung dalam KAMMI memiliki perhatian terhadap isu-isu keislaman, termasuk kajian dakwah berbasis neurosains. Oleh karena itu, anggota KAMMI menjadi responden yang relevan untuk menilai pengaruh konten dakwah neurosains terhadap pembentukan akhlak mahmudah.

B. Channel YouTube @draisahdahlan

Channel YouTube @draisahdahlan dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan platform yang menyajikan konten dakwah berbasis neurosains. Dalam penelitian ini, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media yang

digunakan oleh responden untuk mengakses konten, tetapi juga sebagai sumber utama dalam mengkaji isi dakwah yang dianalisis.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah positivisme, yang berasumsi bahwa realitas dapat diukur secara objektif melalui data kuantitatif. Paradigma ini menekankan bahwa penelitian harus dilakukan secara sistematis dan berdasarkan fakta, tanpa dipengaruhi oleh pendapat atau perasaan pribadi peneliti (Sugiyono, 2013 : 7). Dalam penelitian ini, paradigma positivisme digunakan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap konten dakwah neurosains dalam membentuk akhlak mahmudah, dengan menekankan pada pengukuran data yang bersifat objektif.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yang menitikberatkan pada pengukuran variabel dalam bentuk angka dan analisis statistik. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang dapat digeneralisasi serta dianalisis secara objektif (Sugiyono, 2013 : 7). Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa KAMMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap konten dakwah neurosains berdasarkan hasil pengumpulan data dalam bentuk angka.

3. Metode Penelitian

. Metode penelitian merupakan teknik atau prosedur dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey. Metode survey bertujuan untuk meneliti perilaku suatu individu atau kelompok (Siyoto & Sodik, 2015 : 84). Dalam metode ini, data

dikumpulkan dari responden dalam jumlah yang telah ditentukan dan dianalisis secara sistematis agar hasil penelitian dapat memberikan deskripsi yang akurat dan terukur.

4. Jenis data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan dapat dianalisis secara statistik. Data kuantitatif terdiri dari data dalam bentuk jumlah dan data dalam bentuk pengukuran. Data dalam bentuk jumlah merupakan data yang diperoleh dari hasil perhitungan, seperti jumlah responden yang menyetujui suatu pernyataan dalam kuesioner. Sementara itu, data dalam bentuk pengukuran adalah data yang memiliki nilai dalam rentang tertentu, seperti skor rata-rata pada skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini. (Syahza, 2021 : 51).

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui instrumen penelitian, seperti kuesioner atau wawancara dengan responden. Data ini bersifat orisinal karena dikumpulkan secara langsung untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sedang dikaji (Syahza, 2021 : 41). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari mahasiswa KAMMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menjadi responden dalam pengisian kuesioner terkait persepsi mereka terhadap konten dakwah neurosains dalam membentuk akhlak mahmudah.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah tersedia, seperti jurnal penelitian, buku, laporan, atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian (Syahza, 2021 : 41). Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang membahas neurosains dalam dakwah Islam serta aspek-aspek akhlak mahmudah yang menjadi fokus penelitian.

5. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjumlah ± 100 orang. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013 : 81).

Namun, penelitian ini memiliki kriteria inklusi, yaitu responden yang pernah menonton tayangan pada channel YouTube @draisahdahlan. Berdasarkan kriteria tersebut, tidak seluruh anggota populasi memenuhi syarat. Dari 100 anggota, hanya 51 orang yang pernah menonton tayangan tersebut dan bersedia mengisi kuesioner penelitian.

Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013 : 85). Pertimbangan yang dimaksud adalah pengalaman responden dalam menonton tayangan pada channel YouTube @draisahdahlan.

Sampel penelitian ini berjumlah 51 orang, yang sekaligus merupakan seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Kuesioner

Kuesioner adalah metode utama dalam penelitian ini. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, yang mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Kuesioner dalam penelitian kuantitatif harus dirancang dengan mempertimbangkan kejelasan pertanyaan, relevansi dengan tujuan penelitian, serta kemudahan dalam pengisian oleh responden (Sugiyono, 2013 : 142).

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, rekaman, atau data lain yang sudah tersedia (Adil et al., 2023 : 121). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menganalisis isi video dakwah neurosains di YouTube, termasuk transkrip ceramah, gaya penyampaian, dan respons audiens dalam bentuk komentar serta jumlah tayangan, suka, dan berbagi.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu instrument dalam kuesioner penelitian. Pada penelitian ini, akan mengukur pandangan mahasiswa terhadap konten dakwah neurosains episode self healing dalam membentuk akhlak mahmudah. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian hanya mengukur sikap sehingga validitas yang sesuai dengan penelitian ini adalah validitas konstruksi (*construct*). Dalam menentukan valid atau tidaknya instrument penelitian yaitu dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka instrumen dianggap valid pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sedangkan apabila r hitung $<$ r tabel maka instrument dinyatakan tidak valid (Machali, 2017 : 69-71). Validitas ini menggunakan rumus :

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Validitas

N = Jumlah Responden

X = Skor Setiap Butir Pertanyaan

Y = Skor Total Kuesioner

$\sum XY$ = Total Perkalian antara Skor Butir Pertanyaan dan Skor Total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir pertanyaan

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

b. Reliabilitas

Reliabilitas Alpha Cronbach adalah teknik yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal suatu instrumen penelitian, khususnya kuesioner dengan skala Likert. Nilai Alpha Cronbach berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai $\geq 0,70$ menunjukkan instrumen yang reliabel, sementara nilai antara 0,60 – 0,69 masih dapat diterima, dan nilai $< 0,60$ menunjukkan reliabilitas rendah sehingga perlu revisi (Badruzaman et al., 2024 : 122).

Adapun rumus yang di pakai dalam reliabilitas yaitu:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma^2_{item}}{\sigma^2_{total}} \right)$$

Keterangan :

α = nilai reliabilitas (Cronbach's Alpha)

k = jumlah butir pertanyaan/item

σ^2_{item} = varians masing-masing item

σ^2_{total} = varians total skor

Pengukuran ini sering digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan bahwa alat ukur memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat digunakan dalam penelitian yang lebih luas.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan uji regresi untuk menganalisis data. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, homoskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan bahwa data memenuhi syarat-syarat dasar sebelum dilakukan analisis regresi, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Setelah itu, dilakukan uji regresi untuk mengetahui hubungan antara

variabel independen dan variabel dependen. Dalam hal ini, analisis regresi digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh konten dakwah neurosains pada channel YouTube @draisahdahlan terhadap pembentukan akhlak mahmudah di kalangan mahasiswa. Uji regresi meliputi analisis model regresi, koefisien determinasi, uji F (simultan), dan uji T (parsial) (Sugiyono, 2013 : 147).

a. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini mencakup beberapa jenis uji asumsi sebagai dasar analisis data diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data dalam sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Duli, 2019 : 114). Pengujian ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat distribusi normal sebelum dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik inferensial, khususnya yang bersifat parametrik. Distribusi normal diperlukan agar analisis yang dilakukan dapat memberikan hasil yang valid dan representatif terhadap populasi.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S). Secara teoritis, statistik uji K-S dihitung dengan rumus:

$$D = \text{Max} | F_o(x) - F_t(x) |$$

Keterangan:

D = Nilai statistik Kolmogorov-Smirnov

$F_o(x)$ = Fungsi distribusi kumulatif (CDF) dari data sampel

$F_t(x)$ = Fungsi distribusi kumulatif dari distribusi normal teoretis

Nilai D ini kemudian diuji signifikansinya. Dalam aplikasi SPSS, nilai tersebut dihasilkan secara otomatis tanpa perhitungan manual.

Interpretasi hasil uji normalitas yaitu :

- Sig. (p-value) $> 0,05 \rightarrow$ data dianggap berdistribusi normal.
- Sig. (p-value) $\leq 0,05 \rightarrow$ data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas ini digunakan untuk memastikan kelayakan data dalam penerapan metode statistik parametrik pada tahap analisis selanjutnya.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan di seluruh nilai prediksi. Ketidakkonsistenan varians residual, yang dikenal sebagai heteroskedastisitas, dapat memengaruhi validitas hasil regresi (Safitri et al., 2022 : 31). Oleh karena itu, uji ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat.

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser. Secara teoritis, model uji Glejser dirumuskan sebagai berikut:

$$|e_i| = \alpha + \beta X_i + \varepsilon_i$$

Keterangan :

$|e_i|$ = Nilai absolut residual

X_I = Variabel independen

α, β = Parameter regresi

ε_I = Error term

Dalam aplikasi SPSS, nilai $|e_i|$ diregresikan terhadap masing-masing variabel independen, kemudian dilihat nilai signifikansinya.

Interpretasi hasil uji heteroskedastisitas:

- Sig. (p-value) $> 0,05 \rightarrow$ tidak terdapat heteroskedastisitas (memenuhi asumsi homoskedastisitas).
- Sig. (p-value) $\leq 0,05 \rightarrow$ terdapat indikasi heteroskedastisitas.

Uji ini digunakan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga model regresi dapat dianalisis lebih lanjut dengan tingkat keandalan yang memadai.

3) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linier secara signifikan antara dua variabel yang diteliti. Pengujian ini merupakan salah satu prasyarat dalam penerapan analisis korelasi maupun regresi linear. Menurut Ghozali (2016), uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan sesuai dengan pola hubungan data, yakni linier.

Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan melalui analisis varians (*Analysis of Variance* / ANOVA) pada model regresi. Secara teoritis, statistik uji F untuk menguji linearitas dapat dituliskan sebagai:

$$F = \frac{JK_{regresi\ linear}/dk_{regresi\ linear}}{JK_{error}/dk_{error}}$$

. Keterangan:

$JK_{regresi\ linear}$ = jumlah kuadrat regresi linear

JK_{error} = jumlah kuadrat error

dk = derajat kebebasan (degrees of freedom)

F = nilai statistik uji F

Dalam aplikasi SPSS, pengujian dilakukan dengan melihat tabel ANOVA pada *Test for Linearity*, yang memberikan dua nilai signifikansi: Linearity dan Deviation from Linearity.

Interpretasi hasil uji linearitas:

- Sig. pada Linearity $\leq 0,05 \rightarrow$ terdapat hubungan linear yang signifikan.
- Sig. pada Deviation from Linearity $> 0,05 \rightarrow$ tidak terdapat penyimpangan dari linearitas (hubungan dianggap linear).

Hasil uji linearitas memberikan dasar untuk menilai kesesuaian model regresi dengan pola hubungan data yang dianalisis.

b. Analisis Statistik Inferensial

Uji regresi dilakukan untuk menganalisis sejauh mana variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam prosesnya, terdapat beberapa teknik analisis yang digunakan untuk menguji hubungan tersebut secara statistik sebagai berikut :

1) Uji Regresi

Uji regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu konten dakwah neurosains di channel YouTube @draisahdahlan, terhadap variabel dependen, yaitu pembentukan akhlak mahmudah. Gujarati (2011) menyatakan bahwa analisis regresi berfungsi untuk mengidentifikasi hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear sederhana diterapkan untuk mengetahui sejauh mana konten dakwah neurosains episode *self healing* memengaruhi pembentukan akhlak mahmudah.

Rumus Regresi Linear Sederhana:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

Y : dependent variable (Pembentukan Akhlak Mahmudah)

X : independent variable (Konten Dakwah Neurosains di Youtube @draisahdahlan)

a : konstanta

b : koefisien variabel X

e : sisa atau error

2) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Gujarati, 2011). Nilai koefisien ini berada pada kisaran 0 hingga 1; semakin mendekati angka 1, maka semakin besar proporsi variasi variabel dependen

yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan penjelasan yang rendah. Hair et al. (2019) mengelompokkan nilai R-square menjadi tiga kategori, yaitu:

- $R^2 > 0,75 \rightarrow$ pengaruh besar
- $R^2 > 0,50 \text{ dan } R^2 < 0,75 \rightarrow$ pengaruh sedang
- $R^2 > 0,25 \text{ dan } R^2 < 0,50 \rightarrow$ pengaruh kecil

Secara matematis, koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{JK_{regresi}}{JK_{total}}$$

Keterangan:

- $JK_{regresi}$ = jumlah kuadrat regresi
- JK_{total} = jumlah kuadrat total

Dalam penelitian ini, uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen memberikan kontribusi terhadap variasi pada variabel dependen yang dianalisis.

3) Uji F

Uji F digunakan untuk menilai signifikansi keseluruhan dari model regresi. Menurut Gujarati (2011), uji ini berfungsi untuk mengevaluasi apakah variabel independen yang digunakan dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui apakah pemanfaatan konten dakwah neurosains episode self healing (variabel independen) secara simultan berpengaruh terhadap pembentukan akhlak mahmudah (variabel dependen) di kalangan mahasiswa. Hasil uji F yang

signifikan menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Rumus uji F dapat dituliskan sebagai berikut:

$$F = \frac{JK_{regresi}/k}{JK_{residual}/(n-k-1)}$$

Keterangan :

$JK_{regresi}$ = jumlah kuadrat regresi

$JK_{residual}$ = jumlah kuadrat residual

k = jumlah variabel independen

n = jumlah sampel

Dasar penentuan hasil uji:

- Jika nilai signifikansi (ppp-value) $\leq 0,05$, maka model regresi dinyatakan signifikan secara simultan, yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi (ppp-value) $> 0,05$, maka model regresi tidak signifikan secara simultan, yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan hasil pengujian ini, dapat diperoleh gambaran mengenai kelayakan model regresi yang digunakan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.